

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, termasuk di sektor energi dan pertanian. Sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia memainkan peran penting dalam pasokan global. Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas utama yang tidak hanya memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan negara, tetapi juga berfungsi sebagai mata pencaharian bagi jutaan orang di seluruh Nusantara. Lintasan ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh industri kelapa sawit, yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan (Suroso, 2022). Perluasan perkebunan kelapa sawit telah memacu ekonomi pedesaan, meningkatkan ketahanan pangan, dan memperbaiki pola makan rumah tangga pedesaan di daerah penghasil (Sibhatu, 2023).

Komoditi kelapa sawit memiliki berbagai macam kegunaan, baik untuk industri pangan maupun non pangan. Peluang peningkatan ekonomi masyarakat melalui komoditi kelapa sawit masih cukup terbuka bagi provinsi Aceh. Provinsi Aceh memiliki iklim dan topografi yang sangat “ideal” bagi penggarapan kelapa sawit (Firman *et al.*) Usaha tani kelapa sawit di provinsi Aceh memiliki peranan penting dalam perekonomian lokal, menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan petani. Potensi ini didorong oleh tanah yang subur. Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit yang cukup besar di Indonesia, dengan luas perkebunan kelapa sawit sekitar 535.000 hektar dengan produksi tahunan mencapai 52.600.000 ton (BPS, 2024).

Tabel 1. Produksi kelapa sawit provinsi Aceh menurut kabupaten 2019 - 2024

No	Kabupaten	Produksi (Ton)					
		2019	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Nagan raya	108.354	108.354	102.348	102.348	98.620	100.218
2.	Aceh singkil	78.681	78.697	78.722	78.697	79.364	80.153
3.	Aceh utara	48.612	48.688	48.813	48.688	61.223	54.967
4.	Aceh tamiang	40.119	44.969	43.388	44.969	46.607	49.665
5.	Aceh timur	31.300	31.415	31.534	31.415	32.953	32.468

Sumber : Badan Pusat Statistik provinsi Aceh

Tabel 1 memperlihatkan perkembangan produksi kelapa sawit di beberapa kabupaten di Provinsi Aceh selama periode 2019 hingga 2024. Jika diperhatikan

secara khusus pada Kabupaten Aceh Timur, terlihat bahwa produksi sawit di daerah ini mengalami perubahan yang cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Kabupaten Aceh Timur merupakan salah satu sentra penghasil kelapa sawit di Provinsi Aceh dengan luas lahan perkebunan yang cukup besar. Kabupaten Aceh Timur menempati posisi ke 5 setelah 4 kabupaten lainnya, adalah Nagan Raya, Aceh Singkil, Aceh Utara, Aceh Tamiang.

Petani kelapa sawit di kabupaten Aceh Timur mengelola lahan perkebunan kelapa sawit dan menjadi bagian penting dari rantai pasok sawit Nasional. Meski menghadapi tantangan produksi, petani terus berupaya meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan. agar sawit tetap menjadi sumber kehidupan utama masyarakat di kabupaten Aceh Timur (Antara, 2023). Petani di daerah ini umumnya bermodal kecil dan bergantung pada hasil perkebunan sebagai sumber penghasilan utama. Lebih dari 70% petani di kabupaten Aceh Timur mengelola lahan di bawah 2 hektar (Menurut data Dinas Perkebunan Aceh).

Usahatani kelapa sawit menghadapi tantangan baru seiring dengan penetrasi industri pengeboran minyak. Kecamatan Ranto Peureulak merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Aceh Timur yang dikenal sebagai daerah penghasil minyak bumi. Beberapa gampong yang memiliki potensi dan aktivitas pengeboran minyak di wilayah ini antara lain Gampong Pulo Blang, Gampong Seunebok Dalam, Gampong Bhom Lama, Gampong Mata Ie, serta Gampong Pasir Putih. Dari beberapa gampong tersebut, Gampong Pasir Putih merupakan daerah yang hingga saat ini masih aktif melakukan kegiatan pengeboran minyak. Aktivitas pengeboran minyak di Gampong Pasir Putih telah berlangsung sejak masa penjajahan Belanda dan terus berlanjut hingga sekarang. Seiring berjalannya waktu, jumlah titik lokasi pengeboran minyak di gampong ini semakin bertambah jumlah titik pengeboran minyak. Aktivitas pengeboran minyak berdampak kepada lahan pertanian berupa pencemaran tanah, pencemaran air dan lingkungan yang signifikan. Sehingga lahan perkebunan kelapa sawit menjadi keras, gersang, dan tidak subur akibat limbah minyak dan belerang yang mencemari tanah. (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, 2022).

Sumur bor juga pernah mengalami ledakan seperti yang terjadi pada tahun 2019. Beberapa lahan sawit dan persawahan di wilayah tersebut tidak dapat digarap

selama beberapa tahun karena pencemaran limbah dan kerusakan lingkungan akibat ledakan dan baru bisa ditanami kembali pada tahun 2023. Dampak ini menyebabkan luas lahan produktif untuk kelapa sawit mengalami penyusutan (Liputan sinarpidie, 2023). Kerusakan lahan perkebunan kelapa sawit berdampak langsung pada hasil panen kelapa sawit sehingga merugikan petani yang mengandalkan hasil kebun petani untuk kehidupan sehari-hari. Penurunan kuantitas hasil pertanian bisa mengakibatkan penurunan pendapatan petani, dan dalam jangka panjang bisa membawa dampak yang lebih luas pada perekonomian desa (Kompas, 2023).

Terdapat tiga tipe lahan perkebunan kelapa sawit di Gampong pasir putih kecamatan ranto peureulak yang berkaitan dengan aktivitas pengeboran minyak, yaitu: lahan dengan sumur bor aktif, lahan bekas pengeboran (sumur tidak produktif), dan lahan yang berbatasan langsung dengan sumur bor aktif. Dalam beberapa tahun terakhir, aktivitas pengeboran di kawasan ini menimbulkan dampak serius terhadap kondisi lahan dan penurunan produksi kelapa sawit. Secara umum, ketiga tipe lahan tersebut mengalami kerusakan dengan tingkat kerusakan berbeda. Dampak utama yang dirasakan adalah pencemaran lingkungan akibat limbah pengeboran yang tidak terkelola, menyebabkan penurunan kualitas tanah, pengerasan lapisan tanah, serta kontaminasi minyak yang merusak perakaran kelapa sawit. Limbah juga menyebar hingga radius 100–300 meter dari titik pengeboran, menimbulkan genangan dan membuat lahan di sekitar menjadi tidak produktif.

Temuan di Gampong Pasir Putih bahwa terdapat tiga tipe lahan yang mengalami kerusakan lahan dengan sumur bor aktif, lahan bekas pengeboran, dan lahan yang berbatasan langsung dengan sumur bor selaras dengan hasil penelitian terdahulu mengenai dampak pengeboran minyak terhadap lingkungan dan produktivitas tanaman perkebunan. Penelitian Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa aktivitas pengeboran menyebabkan peningkatan kandungan hidrokarbon pada tanah yang mengganggu struktur tanah, menurunkan porositas, serta menghambat pertumbuhan akar tanaman. Penelitian lain oleh Sukmawati (2019) serta Putra (2021) menegaskan bahwa limbah lumpur bor dapat menyebar hingga radius 50–250 meter dari titik pengeboran, mencemari lahan di sekitarnya dan

menyebabkan genangan yang mengganggu produktivitas tanah. Dalam konteks tanaman kelapa sawit, penelitian Nasution dan Harahap (2017) serta Jamaluddin (2020) membuktikan bahwa kontaminasi minyak secara langsung menurunkan serapan hara, menghambat pertumbuhan pelepah, dan menurunkan jumlah serta ukuran tandan buah segar.

Pada lokasi pengeboran yang masih aktif, tanaman kelapa sawit di sekitar sumur bor menunjukkan penurunan kesehatan yang cukup signifikan. Daun-daun kelapa sawit mengalami perubahan warna menjadi kuning dan pertumbuhan tanaman menjadi terhambat akibat pencemaran limbah pengeboran yang masuk ke dalam tanah. Sistem perakaran tanaman juga mengalami kerusakan sehingga kemampuan tanaman dalam menyerap air dan nutrisi menjadi sangat terbatas. Akibat kondisi tersebut, produktivitas buah kelapa sawit menurun. Pada titik pengeboran, yaitu area tepat di sekitar sumur, kerusakan pada tanaman kelapa sawit jauh lebih parah. Batang pohon mengalami penyusutan yang signifikan, dan daun-daun rontok. Area ini sering kali berubah menjadi lahan mati yang tidak mendukung pertumbuhan tanaman kelapa sawit.

Pada lahan bekas pengeboran, di mana sumur bor sudah tidak aktif, kerusakan tanaman kelapa sawit tetap terjadi meskipun aktivitas pengeboran telah berhenti. Tanaman kelapa sawit di sekitar bekas sumur bor umumnya tidak dapat pulih. Batang pohon tetap menyusut dan akar mengalami kerusakan akibat kontaminasi yang masih tersisa di dalam tanah. Akibatnya, lahan di sekitar bekas sumur bor menjadi tidak produktif dan tidak dapat digunakan kembali untuk budidaya kelapa sawit.

Sementara itu, pada lahan yang berbatasan langsung dengan sumur bor, tanaman kelapa sawit juga mengalami dampak negatif berupa daun tanaman menguning, pertumbuhan menjadi terhambat, dan produksi buah menurun karena kualitas tanah di area tersebut menurun. Lahan yang berbatasan langsung juga mengalami genangan limbah sehingga tidak dapat lagi ditanami kelapa sawit.

Aktivitas pengeboran minyak tidak hanya memberikan dampak negatif, tetapi juga membawa manfaat positif bagi petani pemilik lahan. Selain memperoleh pendapatan dari hasil produksi kelapa sawit yang petani kelola, petani juga mendapatkan pendapatan berupa keuntungan dari usaha pengeboran sebagai

pemilik lahan sumur bor, sewa lahan dan mendapatkan upah sebagai tenaga kerja. Dengan demikian, pengeboran minyak turut berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk meneliti dampak aktivitas pengeboran minyak terhadap produksi dan pendapatan keluarga petani pada usahatani kelapa sawit di Gampong Pasir Putih, Kecamatan Ranto Peureulak .

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Berapa jumlah produksi dan pendapatan keluarga petani kelapa sawit berdasarkan keberadaan sumur bor ?
2. Bagaimana dampak aktivitas pengeboran minyak terhadap produksi dan pendapatan keluarga petani kelapa sawit berdasarkan keberadaan sumur bor?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis jumlah produksi dan pendapatan keluarga petani berdasarkan keberadaan sumur bor di lahan kelapa sawit
2. Untuk menganalisis dampak aktivitas pengeboran minyak terhadap produksi dan pendapatan keluarga petani kelapa sawit berdasarkan keberadaan sumur bor.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan yang diperoleh dilapangan mengenai dampak pengeboran minyak pada usahatani kelapa sawit.
2. Bagi pembaca, dapat dijadikan sumber informasi, referensi dan menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dampak pengeboran minyak pada usahatani kelapa sawit.